

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kisah merupakan suatu komponen Alquran yang dengannya Allah Swt. menjabarkan pelajaran untuk diberikan kepada orang-orang yang beriman. Kisah berasal dari bahasa Arab yaitu *qissah* yang merupakan bentuk *masdar* dan bentuk jamaknya adalah *qasas* yang artinya mengikuti jejak.¹ Di dalam Alquran banyak dijumpai lafaz *qissah* atau *qasas*, di antaranya yang dijadikan sebagai salah satu nama surat dalam Alquran yaitu QS. Al-Qasas surat ke-28 dalam juz 20, juga disebutkan dalam beberapa ayatnya, sebagaimana firman Allah Swt. dalam Alquran:

قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِ فَارْتَدَّ عَلَيَّ آثَارِهِمَا قَصَصًا

“Musa berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari". Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula.” (QS. Al-Kahfi [18]: 64)²

Qasas Alquran adalah berita-berita tentang umat di masa lalu, sejarah umat, negeri-negeri dan kampung-kampung mereka. Selain itu juga membahas bekas-bekas peninggalan setiap orang yang hidup secara berkelompok, dan menceritakan perihal apa yang mereka kerjakan.³ Alquran juga melengkapi keterangan-keterangan tentang peristiwa yang telah terjadi, sejarah bangsa-bangsa, keadaan negeri-negeri, serta menerangkan jejak-jejak dari kaum-kaum terdahulu.⁴

¹ Hasbi As-Shiddiqey, *Ilmu-Ilmu Alquran Media-Media Pokok Dalam Menafsirkan Alquran*, (Jakarta: Bulan Purnama, 1970), 176

² “QS. Al-Kahfi [18]: 64”, Budi Pracoyo, Qsoft (*Quran Software versi 7.05*)

³ Mana`ul Qattan, *Pembahasan Ilmu Alquran* terj: Halimuddin, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995), 144

⁴ Hasbi As-Shiddiqey, *Ilmu-Ilmu Alquran Media-Media Pokok Dalam Menafsirkan Alquran*, (Jakarta: Bulan Purnama, 1970), 176

Kisah digunakan oleh Allah Swt. dalam Alquran untuk memberikan *'ibrah* (pelajaran), dan hikmah dari setiap kronologi kejadian masa lampau yang dijabarkan oleh Allah dalam Alquran. Sebagaimana Allah firmankan dalam Alquran:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

“*Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.*” (QS. Yusuf [12]: 111)⁵

Kisah dalam Alquran terbagi dalam beberapa jenis. *Pertama*: kisah mengenai para nabi. Pada umumnya kisah tentang ini berisi antara lain dakwah kepada kaum mereka, mukjizat sebagai bukti kerasulan untuk mendukung kebenaran risalah mereka, sikap orang-orang yang menentang mereka, proses perjalanan dakwah, dan kesudahan orang-orang mukmin dan pendurhaka. Hal tersebut dapat ditemukan pada kisah Nabi Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, Muhammad Saw, dan lain sebagainya. *Kedua*, kisah tentang peristiwa yang terjadi di masa lampau, tetapi bukan para nabi, seperti cerita tentang dua putera Nabi Adam a.s: Qabil dan Habil, *ashabul kahfi*, Qarun, Maryam, dan lain-lain. *Ketiga*, kisah yang terjadi di masa Rasulullah Muhammad SAW seperti perang Badar dan perang Uhud dalam Ali ‘Imron, Hijrah, Isra Mi’raj, dan lain-lain. Jika diperhatikan ketiga macam kisah dalam Alquran itu maka tampak dengan jelas semuanya bertujuan memberikan pelajaran memanggil umat ke jalan yang benar agar mereka selamat hidup di dunia dan berbahagia sampai di akhirat kelak.⁶

Kisah-kisah dalam Alquran tidak tertera begitu saja, melainkan ada beberapa karakteristik yang dapat dibaca jika orang mencermati dengan seksama kisah-kisah dalam Alquran. Alquran tidak menceritakan kejadian atau peristiwa-peristiwa tertentu secara berurutan, dan tidak pula memaparkannya panjang lebar. Alquran juga mengungkapkan

⁵ “QS. Yusuf [12]: 111”, Budi Pracooyo, Qsoft (*Quran Software versi 7.05*)

⁶ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2011), 229-230

berbagai kisah yang diungkapkan secara berulang dalam beberapa tempat. Sebuah kisah terkadang secara berulang disebutkan dalam Alquran, dan dikemukakan dalam berbagai bentuk gaya tutur-wicara yang berbeda-beda. Di satu tempat, ada bagian-bagian yang didahulukan, sedangkan ditempat lain justru diakhirkan. Di suatu tempat, terkadang dikemukakan secara ringkas, dan kadang-kadang dipaparkan secara panjang lebar. Gaya bahasa inilah yang sering menimbulkan perdebatan di kalangan orang-orang yang meyakini dan orang-orang yang meragukan Alquran sering mempertanyakan mengapa kisah-kisah tersebut tidak disusun secara kronologis dan sistematis sehingga lebih mudah dipahami. Bagi mereka, pengulangan kisah-kisah dalam Alquran seperti menunjukkan inefektivitas dan inefisiensi.⁷

Menurut Manna'ul Qattan penyajian dan penuturan kisah-kisah dalam Alquran yang bervariasi memuat beberapa hikmah, yaitu:

Pertama: menerangkan bahwa balaghah Alquran itu lebih tinggi mutunya. Ada keistimewaan dalam balaghah Alquran. Artinya itu jelas dalam bentuk yang berbeda-beda.

Kedua: kekuatan kemukjizatan Alquran. Maksud dari artinya itu hanya satu, tapi bentuknya banyak.

Ketiga: yang penting kisah itu diresapkan ke dalam hati. Mengulang-ulangnya itu adalah satu cara untuk memantapkan dan merupakan hal-hal yang penting.

Keempat: penyajian seperti itu menunjukkan perbedaan tujuan tentang pengungkapan kisah. Sebagian dari makna-maknanya diterangkan di satu tempat karena hanya itulah yang diperlukan, sedangkan makna-makna lainnya dikemukakan di tempat lainnya sesuai dengan tuntutan keadaan.⁸

Sebagaimana telah dipaparkan di atas bahwa sejarah kaum-kaum terdahulu sering disebutkan dalam Alquran tidak lain adalah sebagai *ibrah* dan pembelajaran bagi umat manusia,

⁷ Ahmad Izzan, *Ulumul Qur'an Telaah Tekstualitas Dan Kontekstualitas Alquran*, (Bandung: Kelompok Humaniora, 2011), 213

⁸ Mana'ul Qattan, *Mabahis Fi 'Ulum Alquran (Pembahasan Ilmu Alquran, jilid 2)*, terj: Halimuddin, 148

karena itulah tujuan utama dari Alquran yaitu sebagai petunjuk bagi manusia. Sehingga penafsiran dan penelitian terhadap ayat-ayat kisah banyak dijumpai dengan berbagai pendekatan seperti pendekatan historis dan sastra. Salah satu yang kontroversi adalah Muhammad Ahmad Khalafullah yang menafsirkan ayat-ayat kisah dengan pendekatan sastra. Khalafullah menyimpulkan bahwa Alquran bukanlah kitab sejarah tetapi yang dimaksud Alquran adalah pesan moral dibalik kisah tersebut, dan kebenaran fakta historis bukan tujuan utama Alquran.⁹

Ayat-ayat kisah kaum terdahulu menerangkan kejayaan kaum terdahulu tetapi karena keangkuhan, kesombongan, dan keingkaran mereka terhadap Allah dan Rasul-Nya, merekapun dihancurkan dengan berbagai bencana baik itu berupa banjir besar, hujan batu, angin, gempa bumi, gunung meletus, dan lain-lain. Kemudian Allah Swt.. menggantinya dengan kaum yang lain, namun ternyata kaum tersebut melakukan hal yang sama dengan kaum sebelumnya. Hingga Alquran memperingatkan hal yang sama kepada kaum Nabi Muhammad Saw. yang datang setelah mereka agar tidak mengalami nasib serupa dengan kaum-kaum yang dihancurkan tersebut. Sebagaimana tersurat dalam Alquran:

أَلَمْ يَرَوْا كَمْ أَهْلَكْنَا مِنْ قَبْلِهِمْ مِنْ قَرْنٍ مَكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ مَا لَمْ نُمَكِّنْ لَكُمْ وَأَرْسَلْنَا
السَّمَاءَ عَلَيْهِمْ مَدْرَارًا وَجَعَلْنَا الْأَنْهَارَ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمْ فَأَهْلَكْنَا هُمْ بِذُنُوبِهِمْ وَأَنْشَأْنَا مِنْ
بَعْدِهِمْ قَرْنًا آخَرِينَ

“Apakah mereka tidak memperhatikan berapa banyak generasi yang telah Kami binasakan sebelum mereka, padahal (generasi itu) telah Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, yaitu keteguhan yang belum pernah Kami berikan kepadamu, dan Kami curahkan hujan yang lebat atas mereka dan Kami jadikan sungai-sungai mengalir di bawah mereka, kemudian Kami binasakan mereka karena dosa mereka sendiri, dan Kami ciptakan sesudah mereka generasi yang lain. (QS. Al-An’am [6]: 6)

Dan surat Ali Imran [3]: 140

⁹ Muhammad A. Khalafullah, *Al-Fann al-Qashashi fi Alquran al-Karim, Alquran Bukan Kitab Sejarah: Seni, Sastra, dan Moralitas dalam Kisah-Kisah Alquran*, Terj. Zuhairi Misrawi dan Anis Maftukhin (Jakarta: Paramedina, 2002), 38

إِنْ يَمَسُّكُمْ قَرْحٌ فَقَدْ مَسَّ الْقَوْمَ قَرْحٌ مِثْلُهُ ۚ وَتِلْكَ الْأَيَّامُ نَدَاوُلُهَا بَيْنَ النَّاسِ وَلِيَعْلَمَ
اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَيَتَّخِذَ مِنْكُمْ شُهَدَاءَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ

“Jika kamu (pada perang Uhud) mendapat luka, maka sesungguhnya kaum (kafir) itupun (pada perang Badar) mendapat luka yang serupa. Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu Kami pergilirkan diantara manusia (agar mereka mendapat pelajaran); dan supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir) supaya sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada'. Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim.” (QS. Ali Imran [3]: 140)

Ayat lainnya yang mengisahkan hal senada adalah Alquran surat Al-A'raf ayat 59-171.

Allah menerangkan keadaan kaum rasul-rasul-Nya yang ingkar mulai dari kaum Nabi Nuh As., kemudian Hud As., Saleh As., Lut As., dan Syu'aib As. Kaum-kaum atau bangsa-bangsa yang ingkar terhadap seruan rasul-rasul Allah tersebut kemudian hancur tertimpa azab dari Allah.

Jadi menurut penulis, sangat menarik apabila melihat ayat-ayat kisah terutama tentang kehancuran kaum-kaum terdahulu yang dijelaskan dalam Alquran berdasarkan penafsiran dari Ath-Thabari dan Ibnu Katsir yang memiliki metode penafsiran *bi Al-Ma'tsur* dengan konsentrasi bangsa 'Ad yang tidak lain umat dari Nabi Hud As. Semoga penelitian ini dapat berguna, bermanfaat dan memiliki kontribusi untuk perkembangan akademik dan khazanah keilmuan Islam.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apa saja sebab-sebab yang melatarbelakangi hancurnya bangsa 'Ad?
2. Bagaimana penafsiran Ath-Thabari dan Ibnu Katsir terhadap ayat-ayat yang menjelaskan tentang hancurnya bangsa 'Ad dalam Alquran?
3. Apa *Ibrah* atau pelajaran yang dapat dipetik dari kisah hancurnya bangsa 'Ad?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sebab-sebab yang melatarbelakangi hancurnya bangsa 'Ad.
2. Untuk mengetahui bagaimana penafsiran Ath-Thabari dan Ibnu Katsir terhadap ayat-ayat yang menjelaskan tentang hancurnya bangsa 'Ad dalam Alquran.
3. Untuk mengetahui *Ibrah* atau pelajaran yang dapat dipetik dari kisah kehancuran bangsa 'Ad.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini mempunyai dua kegunaan yaitu:

1. Kegunaan Akademis

Penelitian ini ditulis untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana (S1) UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Penulis sangat berharap penelitian dapat menjadi pengembangan ilmu di jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir.



2. Kegunaan Praktis

Menggali hikmah ayat kisah tentang kaum-kaum yang dihancurkan yang sering diulang-ulang dalam Alquran sehingga dapat diambil *ibrah* untuk menjadi manusia yang lebih baik lagi.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang ayat-ayat kisah dalam Alquran sudah banyak diteliti, karya-karya yang dihasilkan oleh para peneliti menggunakan pendekatan yang berbeda-beda diantaranya sebagai berikut:

Pertama, Skripsi karya Ahmad Luthfi Karim yang berjudul “Peradaban Kaum ‘Ad di dalam Alquran (Suatu Analisis QS. Al-Fajr [89]: 6-8)”, Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2016. Dalam skripsinya penulis menggunakan metode analisis dan pendekatan ilmu Alquran, sejarah dan *Qasas Alquran*. Menurutnya bahwa kaum ‘Ad memiliki peradaban yang maju, hal tersebut dibuktikan dengan kemampuan mereka untuk mendirikan sebuah bangunan yang tiada tanding sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Fajr [89]: 6. Akan tetapi dari kemampuan mereka ini menjadikan mereka lupa terhadap Allah Swt. yang menganugerahkannya. Dengan kesombongan dan kesewenang-wenangan mereka menjadikan mereka mendapatkan azab yang menghancurkan mereka.¹⁰

Kedua, Skripsi karya dari Ulumuddin yang berjudul “Kisah Lut Dalam Alquran” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jurusan Tafsir Hadis. Dalam skripsi ini penulis mengkaji kisah

¹⁰ Ahmad Luthfi Karim, “Peradaban Kaum ‘Ad di dalam Alquran (Suatu Analisis QS. Al-Fajr [89]: 6-8)”, (Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2016)

Nabi Lut dengan pendekatan semeotika Roland Barthes. Dengan menggunakan teori tersebut penulis menganalisis melalui metode struktural untuk mendapatkan makna objektif.¹¹

Ketiga, Skripsi karya Adrian Bangun Zulfikar yang berjudul “Analisis Strukturalisme Naratologi A.J. Greimas pada Kisah Nabi Musa dalam Alquran”. Dalam skripsi ini penulis mencari satuan-satuan kecil yang terdapat dalam Alquran yang berkaitan dengan kisah setiap satuan cerita kecil yang memenuhi kriteria menjadi aktan, kemudian disusun menjadi aktan. Fungsi-fungsi tersebut kemudian membentuk satuan cerita kecil kemudian diuraikan berdasarkan perannya dan menganalisis struktur cerita berdasarkan model aktansial.

Keempat, Tesis Nor Faridatunnisa, S.Th.I yang berjudul “Kisah Zu Al-Qarnaini dalam Alquran (Telaah semiotik). UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam tesis ini penulis menggunakan pendekatan semeotik Roland Barthes. Penulis menggunakan teori tersebut untuk mengungkap misteri-misteri yang belum jelas dan simbol-simbol kebahasaan serta pesan-pesan yang menarik dari kisah tersebut.¹²

Kelima, Skripsi karya Zuraidha Hanum yang berjudul “Kisah Kaum-kaum yang Dihancurkan dalam Alquran (Pendekatan Filsafat Sejarah Ibnu Khaldun)”, Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014. Dalam skripsinya penulis menggunakan pendekatan filsafat sejarah untuk menganalisis kisah kaum-kaum terdahulu yang dihancurkan dalam Alquran. Penulis menyatakan bahwa filsafat sejarah dari Ibnu Khaldun yang digunakan untuk menganalisis kisa-kisah tersebut dapat bersinergi dan tidak ada pertentangan di antara keduanya.¹³

¹¹ Ulumuddin, “Kisah Lut Dalam Alquran” (*Jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*)

¹² Nor Faridatunnisa, “Kisah Zu Al-Qarnaini dalam Alquran (Telaah semiotik). (*Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*)

¹³ Zuraidha Hanum, “Kisah Kaum-kaum yang Dihancurkan dalam Alquran (Pendekatan Filsafat Sejarah Ibnu Khaldun)”, (*Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014*)

Keenam, Jurnal Ira Puspita Jati yang berjudul “Kisah-kisah dalam Alquran dalam Perspektif Pendidikan”, Universitas Wahid Hasyim Semarang. Dalam jurnalnya penulis menggunakan pendekatan pendidikan. Menurutnya kisah-kisah nyata yang terdapat dalam Alquran yang dituangkan dalam bahasa Arab telah menjadi ilustrasi kisah-kisah tertinggi. Selain dari redaksi kearaban yang digunakannya, kisah sebagai salah satu metode menjadikannya memiliki daya tarik tersendiri, di mana daya yang kuat terpancar dari kisah-kisah yang tertuang dalam Alquran juga dapat menggugah kesadaran orang dalam keimanan dan amal saleh.¹⁴

Ketujuh, Jurnal karya Sutrisno Sutrisno yang berjudul “Kisah dan Materi Dakwah Nabi Hud”, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam jurnalnya penulis menyatakan bahwa Nabi Hud yang diutus kepada kaum Hud pada saat itu telah memiliki peradaban yang luar biasa, mereka dianugerahi berbagai potensi di antara dalam bidang pertanian, peternakan, dan pembangunan. Namun ketika Nabi Hud diutus dan mengajak mereka kepada tauhid, bukannya menerima ajakan Nabi Hud mereka malah menghinanya, dan yang mengikutinya hanya segelintir orang dari mereka, sampai akhirnya Allah menurunkan azab kepada mereka atas perbuatan mereka.¹⁵

Kedelapan, Jurnal karya Umar Sidiq yang berjudul “Urgensi Qashas Alquran sebagai Salah Satu Metode Pembelajaran yang Efektif bagi Anak”, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ponorogo. Dalam jurnalnya penulis menyatakan bahwa *qashas Alquran* yang merupakan berita tentang keadaan umat terdahulu, kenabian terdahulu, dan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada zaman dahulu. Di mana metode ini digunakan untuk membantu para pendidik untuk mendidik anak didiknya, terlebih dalam bidang keagamaan.¹⁶

¹⁴ Ira Puspita Jati, “Kisah-kisah dalam Alquran dalam Perspektif Pendidikan”, (*Jurnal Didakta Islamika*, Volume 8, Nomor 2, Agustus 2016)

¹⁵ Sutrisno Sutrisno, “Kisah dan Materi Dakwah Nabi Hud”, (*Al-Mishbah*, Volume 13, Nomor 1, Januari-Juni 2017)

¹⁶ Umar Sidiq, “Urgensi Qashas Alquran sebagai Salah Satu Metode Pembelajaran yang Efektif bagi Anak”, (*Cendikia*, Volume 9, Nomor 1, Januari-Juni 2011)

Kesembilan, Jurnal karya Susilawati yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Melalui Kisah dalam Alquran”, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Curup. Dalam jurnalnya penulis menyatakan bahwa kisah-kisah yang terdapat di dalam Alquran mengandung *ibrah* yang sangat banyak untuk dapat dijalankan dalam kehidupan sehari-sehari, sekaligus dapat dijadikan sebagai salah satu metode dalam proses belajar mengajar yang bertujuan untuk memberikan pendidikan karakter kepada anak didik, seperti menjadi pribadi religius, kritis, inovatif, kreatif, realistis, dan logis.¹⁷

Berdasarkan pengamatan yang terjangkau, menurut hemat penulis belum ditemukan kajian-kajian yang membahas kisah bangsa yang dihancurkan dalam Alquran yang ditinjau dengan pendekatan analisis tafsir Ath-Thabari dan Ibnu Katsir sehingga diketahui latar belakang dari terjadinya kehancuran tersebut yang kemudian akan didapatkan *ibrah* dari kisah tersebut, terkhusus kisah bangsa ‘Ad yang diutus kepada mereka Nabi Hud. Oleh karena itu, selain menunjukkan orisinalitas penelitian ini, telaah pustaka di atas dilakukan untuk menunjukkan urgensi penelitian ini.

F. Kerangka Pemikiran

Kisah menurut arti bahasa diadopsi dari bahasa Arab yaitu *qishshah* yang artinya adalah suatu cerita, hikayat atau riwayat.¹⁸ Adapun menurut arti istilah adalah berita atau cerita dalam Alquran yang mengisahkan bagaimana keadaan umat-umat pada zaman dahulu dan para Nabi yang diutus kepada mereka serta berbagai peristiwa yang terjadi, baik yang telah, sedang, atau akan terjadi.¹⁹ Menurut pendapat Hasby Ash-Shiddiqie menyatakan bahwa kisah adalah sebuah

¹⁷ Susilawati, “Nilai-nilai Pendidikan Melalui Kisah dalam Alquran”, (*Belajea: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 1, nomor 1, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Curup-Bengkulu, 2016*)

¹⁸ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir: Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1984), 1126. Lihat: Ibrahim Madkur, *Al-Mu’jam Al-Wajiz*, (Kairo: Majma’ Al-Lughah, t.t.), 504

¹⁹ Supianan dan M. Karman, *Ulumul Quran*, (Bandung: Pustaka Ilmiah, 2002), 244. Lihat: Manna’ Al-Qaththan, *Mabahits fi ‘Ulum Alquran*, (Beirut: Mu`assasah Ar-Risalah, 1994), 305. Dan Muhammad Bakar Isma’il, *Qashash Alquran*, (Kairo: Dar Al-Manar, 1998), 7

berita tentang umat terdahulu dan jejak peninggalan mereka.²⁰ Sedangkan menurut Muhammad Al-Majzub bahwa kisah Alquran adalah sebuah gambaran yang menjelaskan berbagai nilai kebaikan yang dilakukan para nabi dalam rangka memperbaiki keburukan yang dilakukan umatnya.²¹ Sehingga dapat disimpulkan bahwa kisah dalam Alquran ini berkaitan dengan orang, waktu, dan tempat tentunya dengan hal yang melatar belakangnya, tujuan keagamaan, dan *ibrah* yang terlahir darinya.

Selain membahas berbagai definisi dari kisah Alquran, unsur yang lain akan dibahas dalam skripsi ini adalah macam-macam kisah dalam Alquran, karakteristik kisah-kisah dalam Alquran, tujuan dari kisah-kisah dalam Alquran, dan hikmah dari pengulangan kisah-kisah dalam Alquran. Di mana semua pembahasan ini ditujukan untuk mengetahui peran kisah Alquran yang bahkan mendominasi isi Alquran secara keseluruhan.

Salah satu unsur dari kisah adalah pemeran dari suatu kisah, dalam hal ini adalah bangsa 'Ad, maka patut untuk diketahui apa yang dimaksud dengan bangsa. Menurut Kamus Bahasa Indonesia (KBI) bahwa bangsa adalah kesatuan orang-orang yang hidup secara bersamaan yang memiliki asal keturunan, adat, bahasa, dan sejarahnya, serta berpemerintahan sendiri.²² Sedangkan 'Ad adalah nama bagi umat yang diutus kepada mereka Nabi Hud, menurut Al-Qurthubi bahwa nama tersebut diadopsi dari nama nenek moyang mereka yaitu 'Ad bin Aus bin Iram bin Syalikh bin Arfakhsyadz bin Sam bin Nuh.²³ Sehingga dapat disimpulkan bahwa bangsa 'Ad adalah sekelompok orang yang tinggal bersama yang memiliki garis keturunan nenek moyang mereka yaitu 'Ad bin Aus yang kemudian menjadi nama dari bangsa mereka.

Di dalam Alquran lafaz 'Ad yang berarti kaum atau bangsa 'Ad terulang sebanyak 24 kali. Tertuangnya kisah ini di dalam Alquran tentunya bukan tanpa alasan, tetapi dengan

²⁰ Hasby Ash-Shiddiqie, *Ilmu-ilmu Alquran*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1972), 176

²¹ Muhammad Al-Majzub, *Nudhariyyat Yahyaliyyat fi Al-Qashash Alquran*, (Beirut: Madrasah Ar-Risalah, 1971), 11

²² Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 132

²³ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedi Alquran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 1/3

kehancuran mereka ini untuk memberikan pelajaran kepada generasi berikutnya agar tidak melakukan apa yang bangsa 'Ad pernah lakukan. Di mana kisah ini pun menjadi motivasi bagi Nabi Muhammad agar selalu teguh, kuat, dan tidak gentar dalam membawa dan menyebarkan risalah kenabiannya kepada bangsa Arab.²⁴ Penelitian ini akan didukung dengan ayat-ayat Alquran yang menjadi sumber utama ajaran agama Islam, berdasarkan penafsiran yang dilakukan oleh Ath-Thabari dan Ibnu Katsir, sebagai salah dua di antara banyak tafsir Alquran yang sumber penafsirannya adalah *bi al-ma'tsur*, yaitu penafsiran yang dilakukan berdasarkan Alquran dan riwayat-riwayat baik dari Nabi, sahabat maupun Tabi'in.

G. Metodologi Penelitian

Metodologi yang diambil untuk mengungkapkan masalah penelitian ini adalah metode analisis isi. Analisis isi ini merupakan sebuah metode penelitian khusus untuk ilmu sosial humaniora dan penelitian lainnya yang menyangkut data kualitatif.

1. Sumber Data

Sumber data yang dibutuhkan untuk penelitian ini mencakup dua sumber.

Pertama, sumber data primer adalah Alquran yaitu ayat-ayat kisah bangsa yang dihancurkan terkhusus bangsa 'Ad. yang dianalisis menggunakan Tafsir Ath-Thabari dan Ibnu Katsir.

Kedua, sumber data sekunder yang dapat dikategorikan sebagai berikut:

- a. Buku-buku yang menceritakan tentang kisah dalam Alquran.
- b. Literatur-literatur yang menjelaskan tentang bangsa 'Ad
- c. Penelitian-penelitian tentang bangsa yang dihancurkan oleh Allah di dalam Alquran terutama bangsa 'Ad, baik berupa jurnal, tesis, disertasi, dalam lain sebagainya.

²⁴ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedi Alquran*, 1/3

2. Teknik Pengumpulan Data

Penulis melakukan pengumpulan data dengan metode dokumentasi yaitu mengumpulkan dan menganalisis data-data yang terkait dengan penelitian ini baik berupa jurnal, buku, kitab-kitab tafsir, *skripsi*, atlas-atlas dan data-data dari internet.

3. Analisis Data

Penulis melakukan analisis terhadap data non-statistik, karena penelitian ini merupakan kualitatif dan pengambilan datanya diambil dari naskah yang berupa buku, jurnal, kitab tafsir, dan lain-lain.

Menurut Moleong, sumber data penelitian kualitatif adalah tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh peneliti, dan benda-benda yang diteliti sampai detailnya agar dapat ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya. Sumber data tersebut seharusnya asli, namun apabila yang asli susah didapat, fotokopi atau tiruan tidak terlalu menjadi masalah, selama dapat diperoleh bukti pengesahan yang kuat kedudukannya.²⁵

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Agar pembahasan utuh, runtut serta mudah dipahami penjabarannya, penulisan skripsi ini menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab pertama, berupa pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka berpikir, langkah-langkah penelitian, dan sistematika penulisan. Bab ini adalah sebagai pengantar terhadap isi pembahasan.

Bab kedua, membahas tentang landasan teori yang di dalamnya akan dijelaskan beberapa hal, yang pertama adalah tentang bangsa terutama terkait bangsa 'Ad, yang kedua adalah tentang Ath-Thabari dan tafsirnya, dan yang ketiga adalah Ibnu Katsir dengan tafsirnya.

²⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: suatu pendekatan praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 22

Bab ketiga, memuat hasil penelitian penulis pada kisah bangsa yang hancur dalam Alquran (bangsa ‘Ad), dengan memperhatikan penafsiran yang disampaikan oleh Ath-Thabari dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya, disertai penjelasan tentang persamaan dan perbedaan dari kedua penafsir di atas.

Bab keempat, tentang kesimpulan dan saran-saran. Setelah melakukan beberapa rangkaian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka pada bab ini akan ditarik kesimpulan yang telah dianalisa oleh penulis untuk mendapatkan data yang diinginkan menyangkut pembahasan yang telah dibahas.





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG